

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sastra

Secara etimologi, kata sastra yang berkembang dimasyarakat Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, kata sastra dibentuk dari kata *sas* dan *tra*. Kata *sas* yang menunjukkan arti mengajar, mengarahkan, dan memberi petunjuk. Sedangkan kata *tra* yang berarti alat yang mengajar. Menurut Uli dan Lizawati (2019:1) menyatakan bawasannya sastra suatu ungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Sehingga dapat berupa bentuk hasil kerja kreatif yang objektif adalah manusia yang menggunakan bahasa. Sastra adalah ungkapan pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan seseorang dalam gambaran yang kongrit yang membangkitkan alat bahasa yang menarik bagi pengamatnya bagi kehidupan. Menurut Sammsudin, (2019:3) mengemukakan bahwa sastra sebagai sarana pembelajaran terutama berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum pernah mengenal tulisan. Sastra menjadi sarana yang tunggal untuk menyampaikan pembelajarannya yang berkaitan dengan budi pekerti, nilai leluhur dan budaya yang ada pada masyarakat.

Pembelajaran serta bisa didapatkan dari orang tua secara lisan dari mulut kemulut. (Samsuddin, 2019:4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan gagasan dan bahasa. Pikiran adalah pandangan, ide, perasaan, pikiran, dan semua aktivitas mental seseorang. Pengertian ini menunjukkan bahwa sastra adalah hasil interaksi manusia dengan pikiran, perasaan, pandangan dan gagasan tanpa konteks alam lingkungan sosial dan budaya. Akibat keaktivitasan dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami, dan personal. Pembaca dapat melakukan interpretasi pada tataran duga dan dugaan sedangkan kebenaran mutlak ada pada penulis, ungkapan pikiran dalam bahasa jelas menunjukkan peralihan sastra dari mulut belaka kebentuk tulisan lisan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disintesis bahwa sastra adalah ungkapan yang artistic dan imajinatif sebagai pemikiran dan kehidupan manusia, yang dapat di gunakan sebagai saran pembelajaran yang untuk anak yang di dapatkan dari orang yang memahami atau mengerti, sastra yang diungkapkan melalui ide, pikiran, serta gagasan.

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan ungkapan ekspetasi manusia berupa karya tulisan atau tulisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga keperasaan dalam bentuk imajinatif cerminan kenyataan. Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Padi, (2013: 89) mengemukakan bahwa “ sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya garis sebagai alat”. Dan sedangkan menurut Rafiek, (2013: 98) mengemukakan bahwa “sastra adalah objek atau gejala emisonal penulis dalam mengungkapkannya, seperti perasaan sedih, furtasi, gembira dan sebagainya”.

Sastra merupakan tulisan bahasa yang indah, yakni cipta bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Lianawati, 2019: 11) mengemukakan bahwa “ sastra adalah kata serapan dari bahasa sanketa teks yang mengandung intruksi atau pedoman”. Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian didusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspetasi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya dalam bentuk karya sastra.

2. Jenia-Jenis Sastra

a. Karya Sastra Imajinatif

Karya sastra imajinatif merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan. Jenis karya sastra ini akan berupaya dalam

memahami, menyampaikan ide baru, hingga memberikan makna yang realitas dengan kehidupan. Karya sastra imajinatif mempunyai tujuan agar dapat menyempurnakan realitas kehidupan. Ciri dari sebuah sastra imajinatif biasanya berupa sebuah khayalan. Dengan menggunakan bahasa konotatif serta memenuhi syarat estetika seni. Berikut adalah jenis karya sastra imajinatif.

1) Puisi

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Waluyo (2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan

2) Puisi Puisi lama

Ciri puisi lama berbeda dari jenis-jenis karya sastra puisi lain mereka tidak memiliki nama penyair. Penyampaian sangat mengaitkan pada jumlah baris yang diatur, inotasi, diksi dan irama rimanyapun sangat diperhatikan. Salah satu ciri utama dari karya sastra ini adalah mempunyai isi yang lebih istana sentris. Dan yang paling menonjol dari ciri puisi lama adalah merupakan sastra lisan, sebab diajarkan dan disampaikan dari mulut kemulut.

3) Puisi Baru

Ciri puisi baru lebih cenderung memakai nama penyair sebagai penciptanya. Karya sastra jenis ini lebih dinamis dalam penggunaan gaya bahasanya. Sangat simestris dalam bentuk, namun tidak begitu terkait adanya irama-irama dan jumlah baris. Ciri puisi baru biasanya dapat dilihat dari bentuknya yang berbentuk 4 seuntai yang terdiri 4 atau 5 gatra.

4) Prosa Naratif atau Fiksi

Fiksi merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang sangat imajinatif dan tidak ilmiah karena tidak sesuai dengan kenyataan. Fiksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “Fiction” yang diartikan khayalan. Ciri-ciri sebuah karya fiksi biasanya mengandung kebenaran yang sangat relatif, artinya kebenaran yang terkandung tidak mutlak. Fiksi mengandung pesan moral yang disematkan oleh penciptanya.

5) Novel

Novel merupakan salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang mengandung unsur ekstrinsik dan instrinsik dalam bentuk sebuah prosa. Kata novel merupakan kata serapan dari “*Novell*” yang merupakan sebuah kata dari Itali yang memiliki art cerita yang panjang, namun tetap memiliki pesan untuk pembacanya. Ciri-ciri novel biasanya memiliki minimal 100 jumlah halaman, narasi dalam sebuah novel biasanya menggambarkan sebuah kejadian dan menggambarkan suasana yang berbeda pada tiap halaman.

6) Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra pendek yang bercerita tentang cerita fiktif dan permasalahan tokoh secara ringkas. Cerita permasalahan dalam sebuah novel biasanya hanya memiliki satu permasalahan. Ciri dari sebuah cerpen adalah hanya memuat 10 ribu kata dengan satu alir cerita.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra

Lisan Sastra lisan sering disebut sebagai *oral literature*. artinya sebuah bentuk sastra yang diturunkan bersifat secara lisan. Sastra lisan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, yang bermula pada sebuah kehidupan yang ada pada masyarakat yang menggunakan budaya lisan. Menurut Sulistyorini dkk, (2017:12)

mengemukakan sastra lisan merupakan suatu teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun-temurun. Sejalan dengan menurut Sulistyorini (2017:13) menyatakan sastra lisan adalah kumpulan teks yang ditranmisikan secara lisan yang mengandung perangkat sastra yang sifatnya memiliki efek estetik yang kaitannya dengan konteks moral dan kebudayaan sekelompok orang tertentu. Sedangkan pendapat Juati (2018:L5) menyatakan bahwa sastra lisan bagian dari budaya yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan cerminan dari situasi dan kondisi, dan praktik masyarakat aslinya, berkembang dalam kehidupan masyarakat, tumbuhnya gerak dinamis para ahli warisan dalam melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

Menurut Uli dan Lizawati (2019:3) menyatakan sastra lisan adalah sastra penyebaran dari mulut kemulut karena waktu itu belum mengenal huruf. Bentuk sastra lisan terdiri dari dua jenis sastra yaitu berupa ritual-ritual yang berkaitan dengan roh leluhur.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesisakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan tumbuh dan berkembang yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat, sastra lisan berbentuk kumpulan teks yang disebarkan dalam bentuk lisan yang bersifat estetik menjadi cerminan dari situasi dan kondisi yang dimiliki oleh masyarakat bersama.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk kedalam kategori lisan, yang tidak terlepas dari penyampaiannya juga secara lisan, namun ada ciri yang membedakan sastra lisan dengan sastra dengan yang lainnya. Menurut Sulistyorini dkk (2017:12) mengungkapkan ciri-ciri sastra lisan yaitu:

- a. sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu, (2) antara
- b. penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, sarana komunikasi dilengkapi para linguistik, dan
- c. bersifat anonim. Menurut Juati (2018:12) mengatakan bahwa ciri umum sastra lisan yang disebarkan pada masyarakat diantaranya:

- 1) Cara penyampaiannya dan kegunaannya, menggambarkan budaya
- 2) milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa menciptakannya,
- 3) lebih menentukan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik,
- 4) sering melukiskan tradisi kolektif.

Menurut Astika dan Yasa (2014: 44) menyatakan bahwa ciri-ciri sastra ada delapan yaitu:

- 1) Cara penyampaian dan kegunaannya, (2) bersifat anonim, (3) memiliki berbagai versi, (4) bersifat tradisional, (5) memiliki kegunaan dan fungsi tertentu, (6) Sifat sastra, (7) memiliki bentuk dan pola, (8) secara kolektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri sastra lisan bergantung pada situasinya, tergantung pada sipenutur atau pendengarnya. Sastra lisan tidak diketahui siapa pengarang sastranya, hanya bersifat polos sesuai apa adanya karena bukan milik individu melainkan milik masyarakat bersama.

3. Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari kesusastraan yang tumbuh dan berkembang di daerah Kapuas Hulu. Sastra lisan yang di Kabupaten Kapuas Hulu yaitu terdiri dari: ritual, peribahasa, peribahasa, dongeng, legenda, pantun, nyanyian dan sebagainya. Sastra lisan yang lebih dulu berkembang dari bahasa tulis. Menurut Juwati (2018:33-34) menyatakan bahwa jenis-jenis sastra lisan terdiri dari tiga bagian yakni: (1) Bahan yang bercorak cerita yaitu: cerita biasa mitos, legenda, efik, cerita tutur, dan memori, (2) bahan yang bercorak bukan cerita yaitu: ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lama, nyanyian sedih permakaman, undangan-undangan atau peraturan adat, (3) bahan yang bercorak tingkahlaku yaitu: drama panggung dan drama-drama.

Jenis- jenis sastra lisan sangat banyak, tidak berbeda jauh dengan sastra tulisan. Yusmana (2022:31) menyatakan bahwa faktor lisan adalah yakni: (1) Bahasa rakyat yaitu: dialeg, julukan, pangkat tradisional, dan titel

kepahlawanan, (2) ungkapan tradisional yaitu: peribahasa, pepata, dan pemeo, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat yaitu: pantun, gurindam dan syair, (5) cerita prosa rakyat yaitu: mite, legenda, dan fable, (6) nyanyian rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa jenis sastra lisan adalah memiliki banyak sekali jenis sastra lisan yang tidak terhitung jumlahnya, namun sastra lisa terdiri dari bahan yang bercorak cerita atau bukan cerita serta bahan yang bercorak tingkah laku, bias juga terdiri dari ungkapan dan pertanyaan tradisional, bias juga berbentuk seperti puisi rakyat dan cerita prosa yang dimiliki rakyat.

C. Dayak Tamambaloh

Suku Dayak Tamambaloh adalah masyarakat lokal yang hidup di daerah pedalaman kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Alloy (2008:308) mengatakan Dayak Tamambaloh adalah kelompok masyarakat yang umumnya terdapat di Kecamatan Embaloh Hulu dan Kecamatan Embaloh Hilir, kabupaten Kapuas Hulu. Menurut Oktaviani (2019) penamaan Suku Dayak Tamambaloh juga bias dikenal dengan sebutan masyarakat dayak Embaloh. Sedangkan menurut Ferdi (2019) penamaan Suku Dayak Tamambaloh berasal dari bahasa setempat Taumamlalo yang berarti orang kaya. Bagi leluhur Tamambaloh kekayaan seseorang tidak bias diukur dari banyaknya harta benda, melainkan lebih terkait dengan beberapa banyak padi yang diperoleh setiap keluarga. Suku Dayak Tamambaloh yang pertama kali memasuki wilayah itu adalah 8 kepala keluarga yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Mereka bermungkim secara berpindah-pindah sesuai dengan peradaban masyarakat pada saat itu, tetapi masih tetap berada disekitar sungai Tamau. Setelah permungkiman tersebut ramai dan terdapat semakin banyak generasi, barulah berdatangan Suku Dayak Tamambaloh dari golongan samagat/bangsawan. Masyarakat Adat Dayak Tamambaloh di Embaloh Hulu mendiami beberapa desa antara lain: Desa Tamau, Desa Pulau Manak, Desa Banua Martinus, Desa Saujung Giling Manik, dan Desa Pulau

Manak. Umumnya mereka tinggal di bantaran sungai embaloh yang subur kecuali Desa Temau.

Secara umum, banyak kalangan yang menyebut masyarakat dayak Tamambaloh memiliki beberapa kesamaan dengan sub suku dayak Taman, Dayak Kalis, Dayak Lauk, kesamaan itu dapat dilihat dari aspek sejarah asal usul, budaya, adat-istiadat, dan bahasa yang dituturkan oleh seluruh kelompok suku tersebut. Beberapa unsur budaya yang dimiliki oleh Suku Dayak Tamambaloh yang dinilai sama dengan suku dayak lainnya adalah budaya panen raya gawai dayak yang dilakukan sekitar bulan juni setiap tahunnya secara bersama-sama oleh Suku Dayak. Dalam hal sejarah asal-usul juga mengalami kemiripan. Terutama dengan keterkaitan dengan nenek moyang suku dayak yang sebenarnya masih berada dalam satu garis keturunan. Sementara aspek adat istiadat yang berhubungan dengan tradisi masyarakat dayak secara umum, seperti makan babi, untuk nutrisi, tradisi perkawinan, dan tradisi kematian juga dinilai memiliki kesamaan. Bahasa yang mereka lafalkan juga dinilai memiliki kemiripan pelafalan karena masih dalam satu rumpun.

1. Pengerian ritual

Ritual merupakan rangkaian kegiatan adat serta kebiasaan. Sifat ritual merupakan dari segala yang dihubungkan dengan upacara keagamaan seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari yang menunjukkan diri kepada kesakralan yang menuntut diperlakukan secara khusus.

2. Tujuan Ritual

Tujuan ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku keadaan hati, perasaan, dan nilai-nilai dalam kelompok masyarakat. Dalam antropologis upacara ritual dikenal dengan ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta agar mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak kedepannya.

3. Sijaratan

Sijaratan adalah peresmian perkawinan dengan maksud menyatakan jika kedua mempelai ini telah sah menjadi suami istri dihadapan adat dan

masyarakat. Setelah selesai sizaratan dilanjutkan dengan alat narabut (penarikan). Hal ini terjadi bila pengantin perempuan dibawah pulang kerumah pengantin laki-laki yaitu mengikuti pihak suami. Adat masyarakat ini disebut juga dengan surang dudukan (pengganti tempat duduk) biasanya berupa benda yang nilainya lebih kecil dari panyonyok atau dapat senilai dengan adat panaju namun tidak dapat diganti dengan uang. Maksudnya bahwa pengganti perempuan tersebut perlu diberi tanda mata untuk ditinggalkan pada orang tuanya atau walinya, maka adat parabut, tidak perlu diberikan.

Ada beberapa prosesi adat ritual sizaratan yang harus dilalui. Upacara sizaratan mesti dilakukan saat matahari naik, berkisaran jam 09:00 sampai jam 10:00 atau sebelum jam 12 siang. Untuk upacara ini ada peraturan tidak boleh malam atau sore”. Dalam sizaratan tersebut mempunyai arti saling mengikatkan tali akar tanang. (Si-artinya saling Jaratan,mengikat). Akar tanang ini adalah akar yang kuat. Tidak boleh digantikan dengan tali lain seperti nilon/benang. Akar tanang ini sebenarnya untuk mengikat manik-manik (tolang manik). Teknisnya tentu saja yang mengikat adalah orang lain bukan kedua mempelai. Peralatan yang digunakan dalam sizaratan ialah: Garantung(gong), inyak asuli(kulit kelapak yang sudah layu),nasi,jarat tangan babainge(jerat tangan perempuan), pulut kalame, tali tanang, batu pansa(tempat pijakan pengantin), iyak tanoan,parr(tempat peralatan pernikahan), beras,jarat tangan laki-laki. Adapun syarat tertentu dalam ritual sizaratan tersebut adalah upacara ritual ini harus dilakukan sebelum jam 12 siang, umur maksimal 50 tahun keatas dan tidak boleh ada salah satu anggota keluarga yang sudah meninggal.

Ada beberapa peralatan dalam ritual sizaratan diantaranya beras/padi yang ditanam orang-orang ditanah yang subur tumbuh dan berkembang, berbuah yang baik dan hasilnya melimpah menjadi makanan pokok. Jadi harapannya kedua pengantin ini dalam membangun keluarganya hidup yang makmur, berketurunan yang baik hidup bermasyarakat dan menjadi contoh atau panutan orang-orang disekitarnya dan berketurunan yang banyak

seperti biji-biji beras agar bias kawin dengan suku apapun yang ada dinegara kita.

Jarat tangan ini terdiri dari beberapa biji manik yang dipilih, ditusuk dengan akar tanang yang kuat tidak mudah putus yang hidupnya menjalar kepohon yang kuat (tebelian atau kepuncak pohonnyaini melambangkan usia kedua mempelai itu panjang sampai menua. Manik yang ditusuk itu menjadi sebuah gelang melambangkan persatuan mereka berdua dalam membangun keluarga, saling mencintai, saling mengasihi, saling menyayangi sampai tua hingga dipisahkan oleh maut apa yang sudah dipersatukan Tuhan tidak bias diceraikan oleh manusia. Minyak tanoan minyak ini diambil dari buah kelapa yang cukup tua ini melambangkan kehidupan dinginnya minyak tersebut begitu juga ibaratkan hati kedua mempelai dan licinnya seperti minyak ini tidak ada hambatan yang tidak dapat mereka atasi. Batu kasap, ibaratkan kedua mempelai dalam membangun rumah tiang-tiang kita tanam yang berlandaskan batu supaya tidak mudah roboh begitu pula kita menmbangun keluarga begitupula walaupun menapat masalah kita harus dapat dengan tenang kita harus pecahkan masalah dengan tenang bersa,a suami/istri. Basi tangkin (Mandau) ibaratkan seperti basi tangkin ini pula tajamnya hati kedua mempelai/ pengantin membangun keluarganya tidak mudsah putus asa dalam menghadapi rintangan hidup mereka dalam berkeluarga. Gong adalah tempat kedua pengantin duduk dan didampingi oleh kedua orang anak laki-laki dan wanita ibaratkan raja dan permaisuri didampingi oleh dayang-dayangnya. Seperti gong yang dipukul berkumandang suaranya kedengaran kemana-mana yang disaksikan oleh kaum keluara dan masyarakat sekitar. Kelapa tua yang sudah bertunas ibaratkan seperti kelapa kedua mempelai akan hidup berketurunan yang baik dapat berguna bagi bangsa dan Negara.

Ada prosesi adat ritual sijaratan yang harus dilalui. Upacara sijaratan mesti dilakukan saat matahari naik, berkisaran jam 09:00 sampai jam 10:00 atau sebelum jam 12 siang. Untuk upacara ini ada peraturan tidak boleh malam atau sore”. Dalam sijaratan tersebut mempunyai arti saling

mengikat tali akar tanang. (Si-artinya saling. Jaratan, mengikat). Akar tanang ini adalah akar yang kuat. Tidak boleh digantikan dengan tali lain seperti nilon/benang. Akar tanang ini sebenarnya untuk mengikat manik-manik (tolang manik). Teknisnya tentu saja yang mengikat adalah orang lain bukan kedua mempelai. Peralatan yang digunakan dalam sijaratan ialah: Garantung(gong), inyak asuli(kulit kelapak yang sudah layu), nasi, jarat tangan babainge(jerat tangan perempuan), pulut kalame, tali tanang, batu pansa(tempat pijakan pengantin), inyak tanoan, parr(tempat peralatan pernikahan), beras, jarat tangan laki-laki. Yang adalah dijelaskan orang lain berarti orang pilihan yang sudah ditunjuk. lainpun ini ada syaratnya “ kata salaam bernada peringatan. Orang yang mengikat melainkan orang pilihan. Apabila yang menikah kaum bangsawan (tetua adat) maka yang mengikat adalah pasangan suami istri orang terpandang.

D. Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari kata semiotik yang berarti ‘tanda’. Semiotik merupakan ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkembang dengan tanda, seperti sistem tanda, dan segala sesuatu yang berkembang dengan tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Romdhoni, 2019: 53). Ditambah dengan pendapat Sobar (2015 : 87) semiotik sesuatu model dan ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari tentang hakikat keberadaan tanda. Semiotik memiliki dua tokoh utama, yaitu Charles Shander Peire di Amerika Serikat (1837-1914) dan Ferdinand De Saussure di Swiss (1857-1913). Peirece menyebut ilmu semiotik dengan nama semiotik, sedangkan Saussure menyebut nama semiotik dengan semiology. Dari kedua tokoh ini muncul semiotik ekspansif yang dipelopori oleh Roland Barthes, dan semiotik eksplansif yang dipelopori oleh Julia Kristeva.

Semiotik secara signifikan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana dan menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dengan mencari hubungan antara ciri-ciri tanda dan makna yang dikandungnya (Rusmana, 2014: 5). Bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sistem tanda, dibongkar secara filosofis dan melalui pendekatan lain melalui sarat makna, tetapi hanya dimiliki oleh bahasa dan tanda itu sendiri.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Barthes (Rusmana, 2014:185) menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak berbentuk secara ilmiah, tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penandaan pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna, adapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan menurut semiotik struktural dalam sistem *langue*. Dengan demikian, dalam tahap ini Roland Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan signifikan. Bagian signifikan merupakan bagian penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda, seperti yang dikatakan Rusmana, (2014 : 185) Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat. Semiotik atau semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda, dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, penerimaannya bagi yang mempergunakannya . Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Oleh sebab itu, penulis harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

2. Pendekatan Semiotik

Pandangan semiotik yang berasal dari Saussure menginginkan otonomi relative bahasa dengan realitas yang membedakannya dengan pandangan sebelumnya. menekankan bahwa tanda bahasa “bermakna”, bukan karena referensi dan realitas. Hal yang ingin ditandakan dalam tanda bahasa bukan

benda, melainkan konsep tentang tanda, karena setiap tanda memiliki objek sebagai acuan (referensi) keberadaan objek tersebut tidak terlalu bersifat fiksi, tetapi mungkin hanya berupa buah pikiran tertentu, suatu sosok dalam mimpi atau makhluk imajiner (Rusmana, 2014: 58). Hal itu sejalan dengan konsep penelitian yang akan menganalisis sebuah teks kesastraan dalam kajian semiotik.

Peletak dasar teori semiotik ada dua orang yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce, Saussure yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa moderen menggunakan istilah semeologi. Di pihak lain Peirce yang seorang yang ahli filsafat itu memakai istilah semiotik. Kedua tokoh yang berasal dari dua benua yang berjauhan itu, yaitu Eropa dan Amerika dan tidak saling mengenal sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipal tidak berbeda.

Menurut Rusmana, Juhaya dan Pradja (2014 : 142) semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti disusul dengan itu bahwa karya sastra itu meruakan stuktur yang bermakna. Hal itu mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa . Disusul dengan itu (Pradopo, 2017: 123) juga menjelaskan “bahasa sebagai medium karya bahasa sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan yang mempunyai arti”. Sehubungan dengan itu Hasibuan (2020) yang mendefinisikan “ semiotik sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat, baik lugas (literal) maupun menggunakan bahasa atau non bahasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Sebagai ilmu, semiotik berfungsi untuk menangkap tanda sebagai kehidupan manusia. Semiotik juga mempelajari sebagai sistem aturan-aturan, konversi-konversi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, dan lapangan kritik sastra sebagai sebuah

pengalaman bahasa yang ditentukan konversi-konversi tambahan dan melihat ciri-ciri yang menyebabkan macam-macam cara wacana mempunyai makna.

3. Teori Semiotik Charles Shanders Peirce

Dalam mengerjakan teori semiotikanya, Charles Shanders Peirce memusatkan perhatian untuk mempelajari bagaimana fungsi tanda-tanda pada umumnya. Bagi Peirce, setiap tanda dipahami seseorang akan berasosiasi dengan tanda lain di benaknya. Dadan Rusmana (2014:110-111) diantara pemikiran Pierce yang cukup penting adalah pemilihan tanda dari sisi acuan (tipologi tanda) pada tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Menurut Peirce ikon merupakan hubungan yang memiliki keserupaan dengan bentuk objek. Ikon dalam pandangan Peirce dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu *ikon image* (dalam ajuan Max Bense disebut ikon tropologis), *ikon diagram* (ikon gramatik), dan ikon metafora. Sobur (2016 : 41) berpendapat bahwa “ ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Ataupun dengan lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta”. Pordopo (Jabrohim, 15: 91) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Pordopo (Astika Yasa, 2014: 23) mengemukakan “ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.

Menurut Resviya (2019). Ikon dianggap paling menarik, di dalam teks argument ikon terdiri dari aljabar, diagram dan model. Rusmana, (2014 :113) mengemukakan “ikon adalah hubungan antara tanda dan objeknya yang memiliki kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap yang dikenali oleh penerimanya”. Ikon dalam pandangan Nurgiyantoro (2015: 59) dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut.

1) Ikon tropologis

Ikon tropologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan antara tanda dan objeknya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong kedalam wilayah maka spesialis hal itu berarti terdapat ikon tropologis.

2) Ikon diagramatik

Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Jika dalam deskriptif termaksud wilayah maka relasional maka hal tersebut terdapat ikon diagramatik.

3) Ikon MetaForis

Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan, namun kemiripan itu tidak total sifatnya. Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek melainkan antara dua objek yang diwakili oleh sebuah tanda hal itu berarti ikon metaforis.

b. Indeks

Menurut Peirce indeks adalah hubungan *representemen* dan objeknya yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Susanto (2013: 15) berpendapat bahwa “ dalam indeks hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urutan, musabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu”. Faruk (2012: 94) indeks merupakan tanda yang selalu menunjuk kepada konsep mengenal objek tertentu atas dasar hubungan kualitas dan kontinguitas. Sejalan dengan pendapat Rusmana (2014: 111) menyatakan bahwa “ hubungan *repreentement* terdapat keterkaitan yang terjadi karena terdapat keterkaitan antara hubungan klausal antara hubungan klausal antara dasar dan objeknya”. Contoh indeks seperti tanda lampu merah yang berputar-putar di atas mobil

ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang telah dilarikan kerumah sakit.

Menurut Sobar (2016: 41) menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat klausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Prodopo (2013: 212) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan klausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat tang penanda angina menandai arah angina, dan sebagainya. Santoso (2013: 15) berpendapat bahwa “ dalam indeks hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urut dan selalu mengisyaratkan sesuatu”. Rusmana (2014: 113) mengemukakan “ indeks adalah hubungan antara tanda sebagai penanda memiliki hubungan fenomenal atau memiliki sifat nyata dan yang mengisyaratkan sesuatu.

c. Symbol

Menurut Peirce Symbol merupakan hubungan *representement* dan objek yang terbentuk karena adanya konvensi hubungan yang bersifat arbitet. Istilah simbol dapat diartikan sesuatu. Istilah simbol dapat diartikan lambang yang mengacu pada objek tertentu lambang itu. Kata sebagai lambang keabsahan yang ada dalam dunia penafsiran memakai keabsahan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Menurut Alex Sobur (2016: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitet atau semena, hubungan konvensi (perjanjian) masyarakat. Rusmana,(2014: 113) mengemukakan “ simbol merupakan hubungan antara penanda atau petandanya dalam sifat arbitet (kesepakatan”.

Symbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu

dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat dikaitkan dengan adanya kultural, stusional, dan kondisional (Rusmana 2014: 41).

Menurut Charles Shanders Peirce (Santoso, 2013: 13) simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Contoh simbol seperti makna “ merah” dalam bendera merah putih berbeda dengan makna “merah” yang diatributkan pada kata-kata yang dilekatinya membentuk makna yang khusus yang dapat dipahami ketika dihubungi ketika dihubungkan dengan konteks kalimat, konteks pembicaraan, ataupun konteks sosial budaya. Menurut Resviya (2019) simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek dan objek.

4. Implementasi Pembelajaran

a. Implementasi

Implementasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan mengacu kepada aturan untuk mencapai tujuan. Gunarta (2017: 182) secara sederhana implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan Syahrianto (2015: 217) mengatakan implementasi bermuarah pada aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau mekanisme suara sistem, oleh karena itu implementasi tidak bisa berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum”. Makdalena (2021: 120) juga berpendapat “implementasi merupakan kegiatan yang saling menyesuaikan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan, saling menyesuaikan, karena tidak dapat berdiri sendiri. Implementasi yang dimaksud disini adalah penerapan atau pelaksanaan mantra Ritual *Sjaratan* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII materi puisi rakyat kurikulum 2013.

b. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penambahan wawancara dan ilmu pengetahuan melalui aktivitas yang dilakukan secara sabar. Suryawati (2016: 321) pembelajaran kreativitas berpikir yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Makdalena (2021: 121) pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar mengajar, mengajar bisa disebut dengan guru yang memberikan materi, sedangkan pelajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Ihsana (2017: 52) “ pembelajaran adalah segala upacara yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan mengenai Analisis Semiotik Ritual Sijaratan Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Tamambaloh sebelumnya belum pernah diteliti. Penelitian yang serupa dengan penelitian jurnal ilmu komunikasi skripsi atas nama Diana Anugrah (2016) yang berjudul “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Maten” Di Samarinda”. Pada program studi Ilmu komunikasi. Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik. Terdapat kesamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang semiotika ritual pernikahan adat. Perbedaan yang terdaat pada penelitian tersebut dari segi objek. Objek penelitian Diana Anugrahadalah Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Maten di Samarinda, sedangkan objek penelitian penulis yaitu Semiotik Ritual Sijaratan Pada Upacara Pernikahan adat Dayak Tamambaloh. Perbedaan dari segi acarara ritualnya penulis acara intinya dilaksanakan pas acara pernikahan adat berlangsung , sedangkan ritual Temu Maten dilaksanakan setelah prosesi akat nikah.
2. Kedua penelitian tentang semiotik Jurnal sastra Indonesia. Adapun yang serupa dengan penelitian penulis diantaranya adalah skripsi Fitri Sari Berampu (2017) dengan judul “Analisis Simbolik Upacara Pernikahan Adat Pakpak (Kajian Semiotik)” pada program studi Sastra Indonesia. Fakultas

Bahasa dan seni, Universitas Negeri Medan. Namun terdapat kesamaan dibidang objek yang diteliti sama-sama meneliti tentang makna serta simbolik pada peralatan ritual pernikahan adat. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi jumlah peralatan ritual adat pernikahan yang diteliti Fitri Sari Berabu peralatan ritul pernikahan adatnya jumlahnya ada 17 sedangkan yang penulis teliti peralatan ritualnya ada 9 bentuk simbolik.

3. Ketiga Penelitian tentang semiotik Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Penelitian ini serupa dengan penelitian penulis diantaranya adalah Muhammad Ali Sadikini (2018) dengan judul “Analisis Semiotika Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat”. Pada Program Studi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Budi Daya Binjai. Namun terdapat kesamaan dibidang Analisis makna simbolik pada pernikahan adat. Sedangkan perbedaan penelitian Muhammad Ali Sadikini menganalisis keseluruhan kegiatan dalam upacara pernikahan adat sedangkan yang penulis analisis itu fokus ke makna simbolik peralatan ritual sijaratan saja.
4. Keempat, penelitian Anomostika Sriwati IKIP PGRI Pontianak dengan judul “ Analisis Mantra Baarus Masyarakat Dayak Kanayan Desa Amboyo Kabupaten Landak (Kajian semiotik) 2019”. Ditemukan persamaan dalam penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik dan sama-sama menggunakan mantra sebagai objek kajian penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan mantra Baarus sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan mantra Ritual Sijaratan. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka telah dibuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.
5. Kelima, Ida Nurliza IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Analisis Mantra Masyarakat Melayu Desa Galing Kecamatan Galing Kabupaten Sambas (Kajian Semiotik) 2017”. Persamaan tersebut untuk mengetahui ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam mantra, terutama aspek-aspek yang berhubungan dengan sesame manusia. Sedangkan letak perbedaannya adalah mantra yang menjadi objek penelitian.